

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Geluntung yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan yang memiliki luas wilayah 200 Hektar. Desa Geluntung berbatasan dengan desa yaitu sebelah utara ada Desa Petiga, sebelah selatan ada Desa Marga Dauh Puri, sebelah barat ada Desa Payangan, dan sebelah timur ada desa Marga Dajan Puri. Dari segi pemerintahan Desa Geluntung terdiri dari empat banjar dinas yaitu, Banjar Dinas Umabali, Banjar Dinas Geluntung Kaja, Banjar Dinas Geluntung Kelod dan Banjar Dinas Kikik.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2024 Desa Geluntung memiliki penduduk sebanyak 1496 jiwa dan 464 Kepala Keluarga. Masyarakat di Desa Geluntung mayoritas pekerjaannya adalah petani. Pada tahun 2024 Desa Geluntung memiliki total 93 orang balita.

B. Hasil Penelitian

1. Data univariat

Data univariat ini disajikan dalam bentuk tabel yang didapat dari data karakteristik responden di Desa Geluntung.

a. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden di Desa Geluntung, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan meliputi umur responden, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang disajikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur ibu balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Karakteristik Umur	Jumlah	Persentase (%)
Umur :		
24 - 28	6	13
29 - 33	25	52
34 - 38	11	23
39 - 43	4	8
44 - 48	2	4
Total	48	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan ibu balita yang berusia 29 – 33 tahun sebanyak 25 (52%). Responden yang terbanyak kedua yaitu ibu balita yang berusia 34 – 38 tahun sebanyak 11 (23%) disusul ibu balita yang berusia 24 – 28 tahun sebanyak 6 (13%), ibu balita yang berusia 39 – 43 tahun sebanyak 4 (8%) dan yang terakhir ibu balita yang berusia 44 – 48 tahun sebanyak 2 (4%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ibu balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Karakteristik Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan :		
Perguruan tinggi	10	21
SMA	32	67
SMP	4	8
SD	2	4
Total	48	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 48 (100%) responden sebagian besar ibu balita yang pendidikannya SMA sebanyak 32 (67%), sedangkan tingkat pendidikan ibu balita yang paling sedikit yaitu SD sebanyak 2 (4%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Karakteristik Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pekerjaan :		
IRT	5	10
Petani	3	6
Karyawan	38	80
Wiraswasta	2	4
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 48 (100%) responden sebagian besar ibu balita bekerja sebagai karyawan sebanyak 38 (80%), sedangkan jenis pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu sebagai wiraswasta sebanyak 2 (4%).

b. Distribusi frekuensi perilaku responden

Distribusi frekuensi perilaku responden didapatkan melalui kuesioner yang diberikan kepada 48 responden ibu balita.

Tabel 5

Distribusi frekuensi perilaku ibu balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Karakteristik Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Perilaku :		
Baik	21	44
Cukup	27	56
Kurang	0	0
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 48 (100%) responden sebagian besar berperilaku cukup sebanyak 27 (56%), dan 21 (44%) responden berperilaku baik.

c. Distribusi frekuensi lingkungan fisik

Distribusi frekuensi lingkungan fisik didapatkan melalui hasil pemeriksaan menggunakan alat ukur suhu, kelembaban, pencahayaan, ventilasi ruangan, dan kepadatan hunian. Dari setiap pemeriksaan yang memenuhi syarat diberi nilai 1 dan yang tidak memenuhi syarat diberi nilai 0. Hasil yang didapatkan kemudian digabungkan dan dibandingkan dengan interval kelas lingkungan fisik yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat.

Tabel 6

Distribusi frekuensi berdasarkan lingkungan fisik rumah ibu balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Lingkungan Fisik :		
Memenuhi syarat	17	35
Tidak memenuhi syarat	31	65
Total	48	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 48 (100%) responden sebagian besar lingkungan fisik tidak memenuhi syarat sebanyak 31 (65%), dan 17 (35%) responden lingkungan fisiknya 17 (35%).

Tabel 7

Distribusi frekuensi berdasarkan faktor lingkungan fisik rumah ibu balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024

No	Fisik Rumah	Frekuensi	Persentase
1	Suhu		
	Memenuhi syarat	48	100%
	Tidak memenuhi syarat	0	-
2	Kelembaban		
	Memenuhi syarat	17	35%
	Tidak memenuhi syarat	31	65%
3	Pencahayaannya		
	Memenuhi syarat	37	77%
	Tidak memenuhi syarat	11	23%
4	Ventilasi		
	Memenuhi syarat	25	52%
	Tidak memenuhi syarat	23	38%
5	Kepadatan Hunian		
	Memenuhi syarat	41	85%
	Tidak memenuhi syarat	7	15%

Data tabel 7 menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik rumah yang paling banyak tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu dari faktor kelembaban dengan jumlah 31 (65%), ventilasi 23 (38%), pencahayaan 11 (23%), kepadatan hunian 7 (15%). Sedangkan faktor lingkungan fisik rumah yang paling banyak memenuhi syarat adalah dari faktor suhu 48 (100%).

d. Distribusi frekuensi kejadian ISPA

Distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

Tabel 8
Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Kejadian ISPA	Jumlah	Persentase (%)
Riwayat ISPA :		
ISPA	40	83
Tidak ISPA	8	17
Total	48	100

Data tabel 8 menunjukkan bahwa dari 48 (100%) responden ibu balita di Desa Geluntung sebanyak 40 (83%) pernah mengalami ISPA selama 3 bulan terakhir dan sebanyak 8 (17%) responden tidak mengalami ISPA.

2. Hasil bivariat

Hasil bivariat didapatkan melalui uji *chi square* menggunakan aplikasi statistik. Uji analisa ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji signifikan menggunakan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan taraf signifikan 95%. Bila nilai signifikansi (*sig*) ternyata sama atau lebih besar ($>0,05$) dari suatu harga keritis yang ditetapkan pada suatu taraf signifikansi maka kita menyimpulkan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang menyakinkan antara variabel. Jika nilai *sig* lebih kecil ($<0,05$) maka kita menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar variabel sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau ada hubungan antara variable (Sugiono, 2019).

a. Hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan terhadap hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9

Hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung Tahun 2024.

Kejadian ISPA	Perilaku ibu balita			Total	P
	Baik	Cukup	Tidak Baik		
ISPA	14 (29%)	26 (54%)	-	40(83%)	sig = 0.015
Tidak ISPA	7 (15%)	1 (2%)	-	8 (17%)	
Total	21 (44%)	27 (56%)	0	48 (100%)	

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 21 (44%) responden yang berperilaku baik sebanyak 14 (29%) responden punya riwayat ISPA, dan 7 (15%) responden tidak punya riwayat ISPA. Sedangkan dari 27 (56%) responden yang berperilaku cukup 26 (54%) responden punya riwayat ISPA dan 1 (2%) responden tidak punya riwayat ISPA.

Hasil uji statistic dengan uji *chi-square* antara perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA diperoleh nilai *sig* sebesar 0.015. Karena hasil uji *chi-square sig* lebih kecil ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA. Jika *sig* lebih kecil dari ($<0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antar variable sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau ada hubungan antara variable (Sugiono, 2019).

b. Hubungan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan terhadap hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Hubungan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung Tahun 2024.

Kejadian ISPA	Lingkungan Fisik		Total	P
	Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat		
ISPA	11 (23%)	29 (60%)	40 (83%)	sig = 0.017
Tidak ISPA	6 (12%)	2 (5%)	8 (17%)	
Total	17 (35%)	31 (65%)	48 (100%)	

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari 17 (35%) responden yang lingkungan rumah memenuhi syarat sebanyak 11 (23%) responden punya riwayat ISPA, dan 6 (12%) responden tidak punya riwayat ISPA. Sedangkan dari 31 (65%) responden yang lingkungan rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 29 (60%) responden punya riwayat ISPA dan 2 (5%) responden tidak punya riwayat ISPA.

Hasil uji statistic dengan *uji chi-square* antara lingkungan fisik dengan kejadian ISPA diperoleh nilai *sig* sebesar 0.031. Karena hasil uji *chi-square sig* lebih kecil ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar lingkungan fisik dengan kejadian ISPA. Jika *sig* lebih kecil dari ($<0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antar variabel sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, atau ada hubungan antara variabel (Sugiono, 2019).

C. Pembahasan

1. Perilaku ibu balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa dari 48 (100%) responden ibu balita yang di jadikan sampel, 27 (56%) responden berperilaku cukup dan 21 (44%) responden berperilaku baik. Faktor yang

mempengaruhi kurangnya perilaku ibu balita dapat dikarenakan sebagian besar tingkat pendidikan ibu balita rata - rata tingkat SMA. Menurut penelitian yang dilakukan (Chandra, 2017) berdasarkan teori, seseorang dengan tingkat pendidikan rendah dikatakan faktor terjadinya ISPA dikarenakan mereka cenderung tidak awas terhadap tanda dan gejala awal munculnya penyakit ISPA yang menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, bahkan dapat menimbulkan komplikasi yang berat seperti pneumonia dan wawasannya semakin tinggi pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin berkualitas.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor mempengaruhi bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pemahaman tersebut kemudian akan berlanjut pada implementasi, analisis, sintesis, dan evaluasi untuk menilai suatu keadaan. Contohnya yakni seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap ISPA akan mampu membedakan balita yang terkena ISPA dengan yang tidak (Niki, 2019).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya perilaku ataupun pengetahuan masyarakat khususnya ibu. Peranan ibu pada anak yang masih balita sangatlah penting, karena anak sangat bergantung pada ibunya. Perilaku ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan

maka dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik.

Dari hasil kuesioner didapatkan bahwa perilaku ibu balita yang tidak mengetahui cara etika saat bersin maupun batuk, dan kurang waspadanya ibu balita dalam memantau anaknya saat bermain dengan teman – temannya yang sedang ISPA maupun batuk pilek. Sering kali orang tua ataupun ibu balita membiarkan anaknya untuk bermain dengan teman – temannya walaupun sedang dalam keadaan sakit sehingga kontak tidak dapat dihindarkan. Selain itu, kebiasaan dari anggota keluarga yang sering membakar sampah di area rumah menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan penyakit ISPA. Sedangkan faktor perilaku berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya. Tiga Faktor lingkungan juga dapat disebabkan dari pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok, asap dari dapur karena memasak dengan kayu bakar serta kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar didalam rumah. Beberapa perilaku penduduk yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA antara lain meludah sembarangan, membakar sampah, kebiasaan merokok, kebiasaan membuka jendela, dan kebiasaan tidur (Hardati, 2014).

Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat atau ibu balita merupakan salah satu kunci upaya mencegah terjadinya ISPA dengan memperhatikan rumah dan lingkungan yang sehat. Perilaku ibu balita mengenai ISPA dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan melakukan penyuluhan dan promosi kesehatan tentang rumah dan perilaku sehat terutama pengaruhnya terhadap penyakit ISPA, advokasi terhadap masyarakat untuk bisa menerapkan

lingkungan fisik rumah dan perilaku sehat supaya terhindar dari kejadian penyakit menular seperti ISPA. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk membantu individu maupun kelompok mampu menerapkan dan memutuskan kegiatan yang tepat guna meningkatkan taraf hidup sehat dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuki et al (2023) menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan responden mengenai pencegahan ISPA pada balita saat sebelum dan pada saat setelah diberikan penyuluhan (p-value 0,000) (Yuki et al., 2023).

2. Lingkungan fisik rumah ibu balita di Desa Geluntung Tahun 2024

Hasil penelitian dari 48 (100%) responden diperoleh mayoritas lingkungan fisik rumah tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 31 (65%) responden, dan lingkungan fisik rumah yang memenuhi syarat sebanyak 17 (35%) responden. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian untuk terlindung dari gangguan iklim serta makhluk hidup lainnya dan sarana pengembangan keluarga (Notoadmojo, 2018).

Dari hasil pengamatan dan pemeriksaan mengenai lingkungan fisik yang telah dilakukan di Desa Geluntung, sebagian besar rumah tidak memenuhi syarat dikarenakan kelembaban yang tinggi. Dimana dari 48 (100%) rumah responden yang diamati, 31 (65%) rumah responden kelembabannya tidak memenuhi syarat. Kejadian ini sejalan dengan kondisi rumah yang ventilasinya kurang optimal atau tidak memenuhi syarat. Dari 48 (100) rumah responden yang diamati, 25 (52%) ventilasi tidak memenuhi syarat. Hal ini terjadi karena masyarakat jarang membuka jendela dan ada rumah yang memang minim ventilasinya. Ventilasi yang kurang

optimal dapat menyebabkan kelembaban rumah yang tinggi maupun rendah. Tingkat kelembaban yang tinggi maupun rendah dikarenakan kurangnya cahaya matahari yang masuk untuk membunuh pathogen-pathogen yang dapat menyebabkan ISPA. Hal yang harus di perhatikan untuk mewujudkan rumah sehat yaitu kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam atau di luar lingkungan rumah. Faktor kondisi rumah yang beresiko pada ISPA meliputi yaitu, kepadatan hunian, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, perumahan secara fisik meliputi pencahayaan, kualitas udara dan dan perilaku ibu tentang persyaratan kesehatan ventilasi rumah (Pasaribu et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA dari faktor lingkungan fisik adalah dengan memodifikasi lingkungan yang sudah ada sesuai dengan syarat rumah sehat. Menurut Permenkes RI No. 2 tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan, keadaan lingkungan rumah adalah situasi di sekitar tempat tinggal, yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi, kondisi, dan makhluk hidup, serta bagaimana mereka berperilaku dengan cara yang mempengaruhi kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya setelah alam itu sendiri (kelangsungan hidup). Untuk memperoleh rumah yang memenuhi syarat kesehatan hendaknya luas ventilasi didesain dengan ukuran $\geq 10\%$ dari luas lantai, meletakkan ventilasi pada sudut ruangan, serta secara rutin membuka ventilasi atau jendela setiap pagi dan sore. Jika ventilasi rumah sudah optimal, tentunya akan mempengaruhi variabel kualitas fisik lingkungan yang lain, seperti penerangan alami, kelembaban, dan suhu. Secara umum jika sebuah rumah memenuhi standar syarat kesehatan yaitu ; suhu $18 - 30^{\circ}\text{C}$, kelembaban 40

– 70 %, pencahayaan > 60 LUX, ventilasi $\geq$ 10 % dari luas lantai dan kepadatan hunian 8 m² untuk maksimal 2 orang penghuninya.

3. Hubungan perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas manusia, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. perilaku seseorang atau subyek dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subyek. Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2015), perilaku kesehatan penyebab masalah kesehatan yang meliputi faktor predisposisi (*Predisposing factors*) merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang diantaranya pengetahuan, sikap dan tindakan.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji chi-square yang dilakukan antara perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA diperoleh nilai *sig* sebesar 0.015. Karena hasil uji *chi-square sig* lebih kecil ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar perilaku ibu balita dengan kejadian ISPA di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I tahun 2024. Jika *sig* lebih kecil dari ($<0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antar variable sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, atau ada hubungan antara variable (Sugiono, 2019). Dari data diatas menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku ibu balita dapat menyebabkan meningkatnya angka ISPA pada balita.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Astuti, 2017), perilaku keluarga yang tidak baik dengan balita terkena ISPA sebesar 76,7% P value chisquare sebesar 0,0001 menunjukan arti bahwa perilaku keluarga berhubungan dengan

kejadian ISPA. Dapat diketahui hasil analisis dengan uji ChiSquare diperoleh nilai signifikan 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta dengan korelasi sedang (0,40-0,599) dan kolerasinya positif, arah korelasi positif artinya semakin buruk perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan bapak/ibu balita maka semakin banyak kejadian ISPA (Pratiwi, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2020) yang berjudul hubungan perilaku ibu dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita (ISPA) pada anak usia 0-5 tahun di wilayah kerja pertanian Kecamatan Panti, Kabupaten Jember menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian ISPA, dengan $X^2 = 5,185$; $p\text{-value} = 0,023$.

Perilaku ibu balita mengenai ISPA dapat ditingkatkan melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan melakukan penyuluhan dan promosi kesehatan tentang rumah dan perilaku sehat terutama pengaruhnya terhadap penyakit ISPA, advokasi terhadap masyarakat untuk bisa menerapkan lingkungan fisik rumah dan perilaku sehat supaya terhindar dari kejadian penyakit menular seperti ISPA. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk membantu individu maupun kelompok mampu menerapkan dan memutuskan kegiatan yang tepat guna meningkatkan taraf hidup sehat dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuki et al (2023) menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan responden mengenai pencegahan ISPA pada balita saat sebelum dan pada saat setelah diberikan penyuluhan ($p\text{-value} 0,000$) (Yuki et al.,

2023). Semakin baik perilaku ibu balita maka diharapkan dapat menurunkan tingkat kejadian ISPA yang diderita oleh balita. Adanya pemberian pengetahuan dan informasi mengenai pencegahan akan menyebabkan semakin waspadanya ibu balita akan penularan penyakit ISPA.

4. Hubungan lingkungan fisik dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistic dengan uji *chi-square* yang dilakukan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA diperoleh nilai *sig* sebesar 0.017. Karena hasil uji *chi-square sig* lebih kecil ($< 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA di Desa Geluntung, wilayah kerja UPTD Puskesmas Marga I tahun 2024. Jika *sig* lebih kecil dari ($< 0,05$) maka ada hubungan yang signifikan antar variabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, atau ada hubungan antara variabel (Sugiono, 2019). Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa jika kondisi lingkungan fisik rumah tidak memenuhi syarat kesehatan maka angka kejadian ISPA pada balita akan meningkat. Tingkat kelembaban yang tinggi maupun rendah dikarenakan kurangnya cahaya matahari yang masuk untuk membunuh pathogen-pathogen yang dapat menyebabkan ISPA. Hal yang harus di perhatikan untuk mewujudkan rumah sehat yaitu kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam atau di luar lingkungan rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jayanti, D. I., 2018), tentang pengaruh lingkungan fisik rumah dan sumber pencemaran serta karakteristik keluarga terhadap ISPA balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Halaban Kecamatan Bilah Hilir Kab. Labuhanbatuh Tahun 2017, menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai $p.value = 0,009$ yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$

artinya ada hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian ISPA dan ventilasi menunjukkan hasil uji *Chi-Square* nilai $p.value = 0,002$ yang berarti lebih kecil nilai $\alpha(0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara ventilasi dengan kejadian ISPA.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu membangun kesadaran masyarakat melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan dan promosi kesehatan, sehingga dapat berupaya meningkatkan kualitas dari lingkungan fisik rumah sesuai standart kesehatan rumah sehat. Apabila lingkungan fisik rumah sudah memenuhi syarat kesehatan maka diharapkan dapat menurunkan tingkat kejadian ISPA yang diderita oleh balita.